

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Orang Tua

2.1.1 Pengertian Peran dan Orang Tua

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Zulkahfi *et al*, 2015)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung, tetua (<https://kbbi.web.id>). Orang tua adalah “guru” utama, karena orang tua yang menginterpretasikan dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. Lingkungan kekuatan dari luar merupakan hal yang penting, khususnya dalam hal ini mempengaruhi orang tua saat anak-anak masih kecil, karena orang tua yang menafsirkan makna utama yang dimiliki oleh kekuatan dari luar ini kepada anak-anak mereka. Secara alamiah, interpretasi yang diberikan oleh orang tua mengenai dunia dan masyarakat didasarkan pada pengalaman dan “realitas” yang mereka alami. Jika orang tua pernah mengalami diskriminasi atau hidup dalam komunitas dengan tingkat kejahatan tinggi, mereka akan melihat dunia sebagai suatu tempat yang berbahaya, rawan dan harus dihidari (Friedman *et al*, 2010).

Peran orang tua adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak. peran tradisional orang tua meliputi mengasuh dan mendidik anak,

mengajarkan disiplin mengelola rumah dan keuangan keluarga. Peran modern orang tua adalah berpartisipasi aktif dalam perawatan anak yang bertujuan untuk pertumbuhan yang optimal dan perkembangan anak (Constantin, 2012). Peran ayah adalah sebagai suami dari isteri dan ayah dari anak-anaknya berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman. Juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, serta anggota masyarakat dan lingkungan. Adapun peran ibu adalah sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Efendi & Makhfudli, 2009).

2.1.2 Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk di dalamnya aspek pendidikan seksual. Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan benar maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya (Nurdin & Hambali, 2015).

Berdasarkan BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari (2016), dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

2.1.2.1 Peran orang tua sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga anak-anak terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan (BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari, 2016).

Orang tua punya wewenang mutlak dalam mendidik anak-anaknya dirumah dan tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Orang tua dapat mengenalkan segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau anak sendiri ingin mengetahuinya. Orang tua harus memberikan terlebih dahulu pendidikan atau ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh anaknya sebelum anaknya tersebut mencari sendiri.

Hasil wawancara pada penelitian Adisty Permata Sari (2016) yang dilakukan pada seorang psikolog bahwa pendidikan seksual itu dimulai pada usia sedini mungkin yaitu 4 tahun. Dimana orang tua memperkenalkan perbedaan jenis kelamin wanita dan pria, mulai dari nama dan bentuknya. Adapun untuk memberikan kata kiasan pada jenis kelamin itu dibolehkan asal kata kiasan tersebut tidak dirubah hingga anak merubahnya sendiri dengan pengetahuan yang anak dapatkan secara berangsur-angsur.

Orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak baik itu pendidikan seksual atau secara umum sebaiknya harus lebih komunikatif. Sebelum memberikan pendidikan kepada anak-

anaknyanya orang tua harus meng*upgrade* ilmu pengetahuan yang dia miliki, agar pengetahuannya tidak kalah dengan anaknya.

2.1.2.2 Peran orang tua sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah (BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari, 2016).

Menurut seorang psikolog orang tua harus mempunyai waktu khusus untuk anaknya, dimana mereka dapat bercengkrama dan bertukar pendapat. Orang tua harus menjadi orang tua modern dimana dapat melakukan dan mengetahui hal-hal yang anaknya ingin ketahui sebelum anak tersebut mengetahui dan mendapatkannya informasi yang diinginkannya dari luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Munirwan Umar mengenai peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak tahun 2015, bahwa orang tua harus mampu menjadi pendorong atau motivator bagi anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana yang nyaman dirumah. Karena suasana yang nyaman tersebut akan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat seperti nonton TV secara terus-menerus, bermain game atau *gadget*. Semakin tinggi motivasi yang diberikan orang tua maka semakin tinggi pula kemungkinan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Di sekolah mereka melakukan aktivitas belajar, bermain dan bersosialisasi kepada teman-teman dan guru-gurunya. Prestasi anak yang baik dalam hal pelajaran maupun *nonpelajaran* didapatkan dengan melalui dukungan, dan motivasi orang tua juga. Sehingga peran orang tua untuk memotivasi anak sangat berpengaruh kepada perilaku kesehariannya dan prestasi yang akan diraihinya. Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pranikah yaitu kurangnya dukungan dari orang tua. Anak sangat membutuhkan dorongan orang tuanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberaniannya dalam menghadapi masalah.

2.1.2.3 Peran orang tua sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat (BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari, 2016).

Sikap dan tingkah laku anak adalah cerminan dari pola asuh orang tua dirumah. Hakikatnya setiap orang tua hanyalah manusia biasa yang tidak selamanya selalu benar dalam ucapan maupun tindakan. Hal ini yang semestinya disadari oleh orang tua. Keinginan tak selalu sejalan dengan kemauan anak. Kerap menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik antara orang tua dan anak. Kenyataan untuk bisa menjadi orang tua yang baik, bijaksana dan teladan bagi anaknya memang tak selalu menjadi hal yang mudah untuk diwujudkan karena jika salah atau tergelincir sedikit saja, bukan efek positif yang didapatkan akan tetapi justru sebaliknya, orang tua merupakan sosok yang semestinya

menjadi panutan dan dihormati bagi anaknya, bukan menjadi sosok yang menakutkan dan harus ditakuti.

Peran orang tua memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan. Peran orang tua selain memberikan pendidikan juga memberi contoh yang baik bagi anaknya dengan penuh kasih sayang atau dengan cara bersahabat dengan anak agar anak merasa lebih nyaman. Orang tua yang memiliki tingkat emosional yang baik akan membentuk anaknya menjadi anak yang sabar, anak yang disukai oleh teman-temannya, lebih mudah bergaul dan lebih sehat jasmani karena kemampuannya mengontrol emosi. Orang tua juga harus menjadi *problem solver* yang baik bagi permasalahan yang dihadapi anak-anaknya dan juga dirinya.

2.1.2.4 Peran orang tua sebagai teman

Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi (BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari, 2016).

Menurut pendapat seorang psikolog, sama halnya pada peran orang tua sebagai pendorong, dimana orang tua harus mempunyai waktu khusus untuk anaknya, dimana mereka dapat bercengkrama dan bertukar pendapat. Orang tu harus menjadi orang tua modern dimana dapat melakukan dan mengetahui hal-hal yang anaknya ingin ketahui sebelum anak tersebut mengetahui dan mendapatkan informasi yang diinginkannya dari luar.

Anak membutuhkan teman seperjalanan dalam meraih impian mereka. Mereka membutuhkan nasehat dalam hidupnya. Selain itu mereka membutuhkan model keteladanan yang bisa dicontoh. Orang tua harus memfungsikan dirinya sebagai sahabat dengan cara memberikan waktu yang berkualitas bukan waktu yang sisa ditengah kesibukannya dan menjadi pendengar yang baik bukan menjadi komentar ataupun penasehat.

2.1.2.5 Peran orang tua sebagai pengawas

Orang tua berkewajiban melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Peran orang tua sebagai pengawas dalam pendidikan seks yaitu ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya.

Menurut Vita Sarasi (ahli manajemen syariah), untuk memperkuat pendidikan seks dan memantau anak, orang tua harus terlibat dalam kegiatan sekolah. Partisipasi orang tua secara regular di berbagai kegiatan anak di sekolah akan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pandangan orang tua terhadap system sekolah yang akan mempengaruhi anak kita dan anak lainnya (El-Qudsy, 2015).

2.1.2.6 Peran orang tua sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negative sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik (BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari, 2016).

Orang tua yang setiap hari dan paling lama bersama anaknya. Orang tua yang baik yaitu ketika mereka bisa menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak dengan menjadi teman berkeluh kesah dan memberi solusi yang tepat.

Anak akan senang ketika orang tua mampu menjadi tempat curhat dan tempat berkeluh kesah, jadi anak tidak perlu takut bercerita kepada orang tuanya karena orang tuanya terlalu kaku dan keras terhadap anak, sehingga anak takut untuk bercerita. Sebaiknya orang tua ketika sedang bersantai, orang tua dan anak berkumpul bersama dan cobalah membuka percakapan yang menarik dengan anak, menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak selama sekolah dan ketika bermain (Sari, 2016).

2.2 Konsep Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut kamus besar Indonesia, anak di artikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu baru berumur enam tahun. Jadi jika di artikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif, memang anak diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia 6 tahun (Ardy, 2014).

Kemudian jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun (Ardy, 2014).

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan tentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Jadi, dapatlah disimpulkan anak usia dini atau yang bisa disingkat dengan AUD adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang didahului oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah.

2.2.2 Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Usia Dini (4-6 tahun)

Pada anak usia dini, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut. Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis.

Anak laki-laki cenderung suka ibunya dari pada ayahnya, demikian sebaliknya anak perempuan senang pada ayahnya (Wong, 2009).

Pada masa ini, anak merasa senang dan bangga jika dapat menunjukkan kelaminnya kepada orang lain. Mereka suka lari telanjang dirumah, dan kadang tidak mau diberi pakaian. Mereka merasa bahwa tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah baik (Suparno, 2010).

2.3 Konsep Pendidikan Seks

2.3.1 Pengertian Seks

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata seks sering kali diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan. Dalam bahasa Arab istilah seks diartikan *jins* yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh. Selanjutnya Abu Zakaria memberi pengertian bahwa seks adalah hubungan kelamin antara jantan dan betina atau secara harfiah perkelaminan atau kelamin (Aziz, 2015).

Seks adalah suatu perbuatan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi dalam suatu jenis yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, yaitu jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Adapun pengertian seks dalam pandangan Nasaruddin Umar lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya. Dan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomis dan biologis, seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (Aziz, 2015)

Berbeda dengan beberapa definisi di atas, Syafiq Hasyim (2002) lebih menitik beratkan perbedaan antara *seks* dengan *gender*. Menurutnya seks biasanya diterjemahkan dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Misalnya seseorang disebut laki-laki karena secara biologis memiliki penis demikian juga seseorang disebut perempuan karena memiliki vagina. Sedangkan gender sering juga diterjemahkan jenis kelamin, tapi bukan berarti berkaitan dengan faktor-faktor biologis melainkan dengan faktor-faktor sosial. Sebagai contoh yang sederhana disini diilustrasikan seorang sekretaris harus perempuan sedangkan satpam harus seorang laki-laki. Dengan demikian seks adalah kelamin biologis sedangkan gender adalah kelamin sosial (Aziz, 2015).

2.3.2 Pengertian Pendidikan Seks

Secara definitif, berbagai ahli sudah mengemukakan pengertian mengenai pendidikan seks secara beragam. Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan pendidikan seks sebagai salah satu cara mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak di rencanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dengan perasaan berdosa. Sedangkan, Salim Sahli juga berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dini dari anak-anak sampai anak-anak dewasa khususnya perihal tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia (Aziz, 2015).

Pendidikan Seks (*sexeducation*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis

kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi, basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Sehingga pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak agar anak-anak dapat membedakan mana yang boleh diperlihatkan kepada orang dan mana yang tidak, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah kekerasan seksual bagi anak usia dini, *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan masyarakat .

Kita ketahui bahwa manusia itu diciptakan berjenis-jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kalau kamu ditanya apa seks kamu, tentu kamu menjawab laki-laki dan perempuan. Sedangkan ciri-ciri, sifat atau peranan dari masing-masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas. Seksualitas juga bias diartikan sebagai dorongan atau kehidupan seks itu sendiri, yakni segala sesuatu alia stotalitas dari kehidupan seseorang laki-laki dan perempuan meliputi penampilan fisik, emosi, psikologi, juga intelektual mereka. Seks dan Seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia karena itu adalah sesuatu hal yang sangat normal (Achmad, 2016).

Selain itu, Abdul Aziz el-Qusy juga mendefinisikan pendidikan seks sebagai bentuk pemberian pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupannya di masa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman kepada si anak, dan anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan (Aziz, 2015).

Senada dengan pendapat di atas, Abdullah Nasih Ulwan secara jelas juga mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan bentuk upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat serta cara hedonisme (Aziz, 2015).

2.3.3 Tujuan Pendidikan Seks

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini, yaitu: (El-Qudsy, 2012)

- 2.3.3.1 Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll.
- 2.3.3.2 Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- 2.3.3.3 Mencegahnya terjadinya penyimpangan seksual.
- 2.3.3.4 Mampu membedakan nama bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan.
- 2.3.3.5 Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini menurut islam adalah sebagai berikut :

- 2.3.3.6 Penanaman dan pengukuhan akhlak sejak dini kepada anak dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas atau pacaran. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan secara islami.

- 2.3.3.7 Membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya.
- 2.3.3.8 Sebagai upaya pencegahan dalam rangka mortalitas agama untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
- 2.3.3.9 Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual.
- 2.3.3.10 Membekali anak dengan informasi yang benar dengan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.
- 2.3.3.11 Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia (El-Qudsy, 2012).

Pada hakikatnya, tujuan inti dari pendidikan seks adalah supaya anak-anak kita tumbuh menjadi seorang hamba Allah SWT yang mampu menjalani kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, dengan penuh keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT sehingga mampu menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, mereka bisa beraktivitas sesuai dengan syariah Allah dalam bentuk pengaktualisasian ketundukkan dan ibadah kepada Allah SWT sehingga dapat menggapai kebahagiaan dunia akhirat (El-Qudsy, 2012).

2.3.4 Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

2.3.4.1 Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks bagi anak usia dini dalam keluarga pada substansinya berfungsi sebagai pendekatan praktis mengantisipasi penyimpangan seks anak. Sesuai dengan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis anak, maka

pendidikan seks hendaknya diberikan oleh setiap orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta materi pendidikan seks dapat diintegrasikan dengan pemberian pengetahuan yang lainnya (Aziz, 2015).

Berikut ini pokok-pokok pendidikan seks yang harus ditanamkan orang tua pada anak usia dini (El-Qudsy, 2015).

a. Memperlakukan Anak Sesuai Dengan Kodratnya

Kesadaran ini orang tua sejak dini harus memperlakukan anaknya sesuai dengan kodratnya. Jika hal ini tidak dilakukan hanya karena kepentingan egois orang tua, akibat sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Anak dapat mempunyai orientasi seksual yang salah. Kelak jika sudah besar, kemungkinan ia akan mengidap satu kelainan seksual atau penyimpangan seksual karena perlakuan yang salah pada dirinya sejak ia kecil.

Tidak jarang orang tua terkesan kecewa terhadap kelahiran anaknya sehingga anak laki-laki pun diperlakukan seperti perempuan karena ia ingin anak perempuan. Kemudian dibelikanlah pakaian dan mainan yang semestinya cocok untuk anak perempuan. Atau sebaliknya karena ingin anak laki-laki, anak perempuannya diperlakukan seperti laki-laki. Dari mulai pakaian, mainan, hingga pernak-pernik semuanya berbau kelaki-lakian. Akibatnya, ketika dewasa dan

tidak ada perubahan terhadap pendidikan anak, anak dapat tumbuh menjadi gay atau lesbian.

Dengan demikian, yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini adalah penanaman jiwa maskulin kepada anak laki-laki dan feminim pada anak wanita. Maksudnya agar kelak anak dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya dan tidak terjadi penyimpangan orientasi seksual. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan membedakan pola pengasuhan dan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan (El-Qudsy, 2012).

b. Pengenalan Dasar Anatomi Badan

Sejak dini anak juga harus sudah dikenalkan beberapa nama anatomi tubuh dan fungsinya secara sederhana sesuai dengan kemampuan daya nalarnya. Tujuannya agar anak dapat membedakan mana anggota badan yang sifatnya pribadi dan tidak boleh terlihat secara umum. Mana yang menjadi perbedaan anggota tubuh bagi laki-laki dan perempuan.

Peran orang tua dalam pengenalan anatomi tubuh ini sangat menentukan tingkat pemahaman anak. pembelajaran ini tidak harus berjalan secara formal. Dalam setiap kesempatan yang ada bisa digunakan sebagai proses pembelajaran seks kepada anak. misalnya, ketika memandikan dan mengganti pakaian anak, seorang ibu dapat mengenalkan bagian genital tubuh anak.

Perlu diingat bahwa dalam memperkenalkan anatomi tubuh kepada anak, haruslah santai, wajar, secukupnya, dan sesuai namanya. Seperti penyebutan organ “penis” dan “vagina”, sebagaimana penyebutan organ lain, seperti hidung dan mata. Dengan demikian, anak tidak merasa aneh ketika mendengar atau disebut nama alat vitalnya.

Sebenarnya pengenalan organ seks kepada anak sangat mudah dilakukan oleh orang tua. Misalnya, ketika mengajarkan anak tentang bersuci dari kencing dan berak, mandi, atau wudhu. Kita dapat mengatakan kepada anak ketika bersuci, basuhlah penismu, bersihkan pantatmu atau anusmu, vaginamu. Dengan demikian, anak akan belajar secara alami dan wajar tanpa menimbulkan perasaan apapun dalam diri anak. (El-Qudsy, 2012)

c. Mengajarkan Norma Seks

- 1) Kenalkan tentang konsep aurat dalam islam. Tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh terlihat atau tidak bagi anak laki-laki atau perempuan. Anak harus tahu batasan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dari perilakunya. Misalnya, tidak boleh membuka baju di depan orang lain, bagian tubuh orang lain yang masih pantas di sentuh, atau bagaimana menjaga kebersihan tubuh.
- 2) Ajarkan berbagai doa yang berhubungan dengan alat vitalnya. Contohnya, ketika anak masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika anak membersihkan alat vitalnya selepas BAB atau BAK, mengajari anak anggota badan yang harus didahulukan ketika

masuk atau keluar kamar mandi, mengajarkan doa akan berpakaian, atau menunjukkan anggota tubuh yang didahulukan ketika berpakaian.

- 3) Mengajarkan cara berpakaian dan ia harus melepas pakaiannya. Harus dilakukan ditempat pribadi. Tutup pintu kamar mandi atau kamar tidur dan jelaskan kepada anak bahwa ini adalah perilaku yang pribadi, jadi harus menutup pintu.
- 4) Memberikan contoh yang benar adalah hal penting bagi anak. jika anak melihat orang lain dirumah mondar-mandir tanpa baju yang pantas, tentu saja sulit memberi pengarahan kepada anak untuk berpakaian secara rapi sebelum keluar dari kamar. Atau jika ibu keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk yang dililitkan, bagaimana pula anak paham bahwa ia harus berpakaian sebelum keluar dari kamar mandi.
- 5) Hindari kecerobohan. Jangan biarkan anak melihat ketelanjangan orang tuanya, melihat kedua orang tuanya sedang berhubungan seksual, melihat sesuatu yang erotis atau porno. Sering kali orang tua, terutama ibu, mengajak mandi bersama-sama anaknya. Hal ini seolah-olah menyenangkan dan digunakan sang ibu agar anaknya mau mandi. Meskipun tujuan semula untuk kebaikan, sesungguhnya itu adalah cara yang tidak benar dan harus dihindari. Jika orang tua membiasakan diri membiarkan anak melihat ketelanjanganannya, secara langsung itu akan menurunkan rasa hormat anak kepada orang tua. Selain itu, “pemandangan aneh”

yang dilihatnya sedikitnya banyak berpengaruh pada kejiwaan dan perasaannya.

Pada anak usia dini, orang tua tidak perlu menjelaskan secara detail tentang hubungan suami istri. Ada beberapa pertanyaan yang tidak harus dijawab ketika itu. Namun, kita dapat membuat janji pada waktu yang lain (El-Qudsy, 2012).

Adapun dalam Safrudin Aziz (2015), materi pendidikan seks anak usia dini yang dapat disampaikan dalam keluarga setidaknya mencakup:

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
2. Khitan bagi laki-laki dan perempuan.
3. Sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*)
4. Status orang (mahram) dalam keluarga.
5. Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian.
6. Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin.
7. Tidur dan bercengkerama dalam keluarga.
8. Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.
9. Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).

Selanjutnya, pendidikan seks bagi anak usia dini dapat dilakukan secara sederhana dan mudah, tanpa harus menjelaskan secara teoritis tapi praktis. Misalnya orang tua mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek.

Saat memandikan si kecil, orang tua sebaiknya memberitahu berbagai organ tubuh anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina.

Selanjutnya orang tua juga berusaha memperkenalkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang meyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak dimanapun dapat dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Selain itu, secara sederhana anak usia dini juga mulai aktif bertanya seputar seks. Seperti pertanyaan umum dari mana ia berasal. Atas pertanyaan tersebut orang tua bisa langsung menjawab dari perut ibu atau dengan menunjukkan seorang ibu yang sedang hamil dan menunjukkan secara langsung lokasi bayi yang ada di perut ibu tersebut. Bagaimana bayi keluar dari perut ibu?, maka orang tua bisa menjawab bayi keluar dari lubang vagina atau vulva supaya bisa keluar dari perut ibu. Kemudian pertanyaannya pun bisa berkembang misalnya mengapa bayi kok bisa ada di perut?. Orang tua bisa menjawab bahwa bayi di perut ibu karena ada benih yang diberikan oleh ayah kepada ibu. Caranya adalah ayah memasukkan benih tersebut menggunakan penis dan melalui vagina dari ibu. Itu yang dinamakan hubungan

seks, dan itu hanya boleh dilakukan oleh pria dan wanita yang telah menikah.

2.3.4.2 Metode Pendidikan Seks

Selain materi, proses pembelajaran memerlukan pemilihan berbagai metode mengajar yang tepat. Metode secara bahasa dapat diartikan sebagai cara. Sedangkan dalam pemakaian yang umum, metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun mengajar berarti memberi pelajaran, informasi, ataupun pengetahuan. Sehingga metode mengajar merupakan cara-cara, menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Aziz, 2015). Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks antara lain:

a. Metode keteladanan

Metode ini pertama kali diberikan oleh orang tua melalui upaya pendidikan seks dalam keluarga. Sebab tingkah laku, sikap dan perbuatan orang tua pada hakikatnya terekam dibenak setiap anak-anaknya. Maka dari itu orang tua harus senantiasa berhati-hati terhadap setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, khususnya yang berhubungan dengan masalah seksualitas.

Perihal tersebut menjadi penting sebab setiap anak mampu menangkap kesan-kesan melalui panca inderanya, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat persyarafan untuk direkam. Semua itu ikut membentuk susunan dasar tingkah lakunya. Secara khusus pendidikan seks kepada anak melalui keteladanan juga dapat berupa sikap orang tua yang senantiasa menghindari kata-kata jorok, tidak

menampakkan kemesraan yang mengandung birahi didepan anak, berpakaian sopan, tidak menonton film untuk orang dewasa saat anak masih terjaga, serta tidak mengikutkan anak ketika orang tua sedang berganti pakaian.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan langkah pendidik atau orang tua untuk membiasakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan seks. Misalnya membiasakan anak untuk menutup aurat, sejak bayi diawali ketika buang air kecil dan buang air besar. Setiap anak buang air kecil atau buang air besar, maka orang tua mensucikan dan menutup tubuh bayi tersebut serta tidak membiarkan si bayi terbuka auratnya. Jika anak telah berusia 2 tahun, ia juga diajarkan buang air kecil dan buang air besar di dalam kamar mandi tertutup, sehingga tidak kelihatan oleh orang lain.

Metode pembiasaan ini selain di sekolah, lebih tepat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak-anaknya. Melalui pembiasaan ini, anak bersama orang tuanya akan melakukan sesuatu yang bersifat positif dan meninggalkan perbuatan yang negatif secara ringan tanpa beban. Sebab melalui pembiasaan ini melahirkan kesadaran pada diri setiap anak.

c. Metode pengikatan

Yakni orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pemuda yang baik, tidak diperbudak oleh nafsu syahwat, materi dan tidak tertipu oleh kecantikan wanita dan

kedudukan, bahkan anak akan terbiasa hidup dengan sederhana.

- d. Metode diskusi yakni dapat dilakukan melalui materi fikih dari yang sederhana sampai kompleks.

Khusus bagi remaja, pendidikan seks dapat diberikan melalui metode diskusi. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang mereka terbiasa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta dikondisikan untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dilakukan dengan mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi serta berbagai masalah seksualitas lainnya (Aziz, 2015) .

2.3.4.3 Strategi Pendidikan Seks

Strategi dalam pendidikan seks adalah bagian penting yang harus ada setelah diterapkannya materi, metode maupun tujuan pembelajaran. Istilah strategi menurut Kemp, Kozma dalam Aziz (2015) lebih dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selanjutnya Dick dan Carey mendefinisikan strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Melaksanakan pendidikan seksual kepada anak tidaklah mudah. Banyak hal yang harus diketahui dan disiapkan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru. Perlu diketahui strategi yang baik dan tepat dalam menyampaikan pendidikan seksual tersebut karena jika terjadi kesalahan strategi, akan berakibat fatal pada

hasil yang diinginkan. Di bawah ini ada beberapa strategi umum yang dapat diterapkan oleh orang tua atau guru (El-Qudsy, 2012).

a. Perkuat pendidikan agama

Pendidikan agama sangat diperlukan oleh anak dalam perkembangan seksualnya sebagai benteng dalam menghadapi masa depannya. Adanya perubahan fisik dan hormon yang terjadi menjadikan dorongan seksual juga akan meningkat. Disamping pornografi yang berselewengan dimana-mana, gaya hidup masyarakat yang jauh dari agama juga akan mudah memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, tegar, kuat, dan tidak mudah terjerumus godaan hawa nafsu, selanjutnya tidak akan berbalik menjadi wabah penyakit yang dapat merusak masa depan mereka.

b. Mulailah sejak dini

Seksualitas mencakup banyak aspek (pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya), jadi proses pengajaran seharusnya dimulai sejak usia dini. Paling tidak anak sudah dibekali aturan dan norma sosial yang berlaku sehingga mereka bisa membedakan antara sikap serta perilaku pria dan wanita, dari yang paling sederhana (seperti perbedaan anatomi tubuh, batas aurat, dan pakaian), hingga yang paling abstrak (tanggung jawab dan kodrat).

c. Sesuai dengan umur dan kebutuhan

Pendidikan yang sesuai dengan tingkatan umur dan intelegensi setiap anak dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu menuju kedewasaannya. Jadi, materi atau jawaban yang diberikan harus sesuai dengan daya

nalar dan pemahaman anak. Jika tidak, di samping tidak efisien, anak akan terobsesi untuk mendapatkan yang lebih.

d. Bertahap dan terus-menerus (istiqomah)

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita bagaimana melaksanakan pendidikan yang berhasil. Salah satunya adalah menyampaikan informasi secara bertahap dan terus-menerus. Anak akan mengetahui apa yang harus dilakukan atau diketahui olehnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialaminya. Demikian juga, untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak.

e. Dari hati ke hati dan terbuka

Orang tua seharusnya mampu membangun hubungan yang baik dengan anak. pendidikan seks yang tepat hanya dapat diberikan jika pesan yang tepat hanya dapat diberikan orang tua, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, harus ada keterbukaan secara atmosfer rumah yang tidak kaku dan dogmatis. Dan cara ini akan dapat merasakannya bahwa orang tuanya saling mencintai dan anak akan menghargainya.

Para pakar berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Termasuk dalam pendidikan seksual. Dalam membicarakan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi ini dibutuhkan suasana yang akrab serta keterbukaan dari hati ke hati antara orang tua dan anak. adakan diskusi tentang seks, tentunya sesuai dengan pemikiran anak-anak dan kedewasaan. Misalnya, mengantisipasi pertanyaan anak umur empat tahun soal asal muasal mereka. Mereka tidak perlu diskusi yang menyeluruh tentang sperma, sel telur, dan seputarnya.

f. Jangan menunggu anak bertanya

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, jangan tunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan secara terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. misalnya ketika anak menjelang akil baligh, ia sudah diajarkan tentang tanda-tanda baligh, seperti tumbuhnya rambut ketiak, bulu di sekitar kemaluan, mimpi basah, haid, dan bagaimana mandi janabat.

g. Jangan lari dari pertanyaan anak

Banyak orang tua yang lari dari pertanyaan anak sekitar masalah seks, terutama dalam masyarakat yang masih tertutup (*maladaptif*). Mereka beranggapan bahwa pertanyaan anak dianggap tabu dan akan mengurangi wibawa orang tua. Sikap ini tentunya tidak benar. Seharusnya ketika anak bertanya tentang masalah seks, orang tua harus mampu menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan masukan dan jawaban secara benar. Kalau kita terkesan lari dari pertanyaan anak, akibatnya anak akan mencari jawaban atas masalah yang dialaminya dari informasi lain yang tidak terjamin kebenarannya.

h. Kontinyu dan berkesinambungan

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak sekaligus. Ini pendapat yang tidak mendasar dan salah kaprah. Akan tetapi, pendidikan seharusnya diberikan secara kontinyu dengan berbagai sarana (*syar'i*) dan dalam kesempatan yang berbeda. Dapat lewat buku majalah, video, seminar, atau tausyiah di masjid. Untuk yang terakhir ini, terkadang terdapat keengganan bagi sebagian muslim untuk membahas masalah-masalah seks.

i. Jadilah teladan yang baik untuk anak

Anak butuh persesuaian ucapan dan perilaku orang tua. Misalnya, ketika kita menyuruh anak kita menutupi aurat atau memakai hijab (bagi anak perempuan), tetapi kita sendiri sering telanjang di depan anak atau tidak memakai hijab (jilbab) ketika keluar rumah. Perilaku ini akan bertentangan dengan informasi yang kita berikan kepada anak. Jadi, orang tua harus terpercaya bagi anaknya. Artinya, orang tua harus mampu memosisikan diri sebagai orang yang terpercaya dan mampu membuat dirinya dipercaya oleh anaknya dalam memberikan informasi tentang seks. Hal ini menuntut orang tua selain menjadi qudwah, juga harus paham dan menguasai masalah seks. Hal ini dapat dipenuhi dengan banyak membaca dan rajin mencari info yang benar dari berbagai sumber yang terpercaya.

j. Silaturahmi kekeluarga salehah

Untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan seks islami dan menghindarkan perasaan kecil hati atau merasa sendirian dalam melaksanakan nilai-nilai agamanya, seorang anak tidak cukup hanya mendapatkan contoh dalam keluarganya. Ia perlu juga melihat orang lain atau keluarga muslimah lain. Anak juga harus memiliki pengalaman mengadakan kontak dengan anak dan keluarga muslim lainnya, yang telah mempraktikannya juga. Dengan demikian, anak akan merasa lebih wajar dan bangga dengan apa yang diyakininya karena bisa saja di sekolahnya ia memiliki teman yang orang tuanya homo, yang orang tuanya “kumpul kebo”, atau teman yang dalam pergaulannya tidak sesuai dengan norma dan tuntunan yang di ajarkan di rumah.

k. Mintalah bantuan orang yang ahli

Jika kita merasa tidak mampu atau tidak nyaman membicarakan seks dengan anak, carilah bantuan dari orang yang kita anggap mampu dalam masalah pendidikan seks secara islami. Orang tersebut harus berjenis kelamin sama dengan anak kita dan kita anggap menguasai masalah seksual dan ilmu fiqihnya (agama). Bisa seorang ustadz atau ustadzah. Bisa juga anggota keluarga yang dipercaya, seperti paman, bibi, atau sepupu. Di samping menguasai dua hal itu (pendidikan seks dan ilmu fiqih/agama), ia juga harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan masalah kepada anak sehingga tidak terjadi kesalahan informasi.

l. Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak

Partisipasi orang tua secara regular di berbagai kegiatan anak di sekolah akan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pandangan orang tua terhadap sistem sekolah yang akan mempengaruhi anak kita dan anak lainnya. Pada kasus pemberian pendidikan seks di sekolah, kita dapat bekerja sama dengan orang tua lain muslim dan non muslim yang peduli akan topik pendidikan seks. Bahkan, tak jarang mereka pun akan bertindak jika merasa tidak ada control yang baik dalam pemberian materi pendidikan seks ini.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seks

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks antara lain pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran guru, dan akses informasi (Kurniawan, 2008):

2.3.5.1 Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Umur

Umur adalah lamanya hidup yang dihitung sejak lahir hingga penelitian ini dilakukan. Umur merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan baru. Pada masa ini merupakan usia produktif masa bermasalah. Masa ketegangan emosi, masa keterampilan, sosial, masa komitmen, masa cara hidup, masa kreatif. Pada dewasa ini ditandai oleh adanya perubahan “fisik dan mental”, semakin bertambah umur seseorang makin muda maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

2) Pendidikan

Pendidikan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui

pengajaran, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mudah menerima ide dan teknologi baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan alat untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat, konsep-konsep) sikap dan pengetahuan serta menambah tingkah laku atau kebiasaan baru.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dimana semua bidang pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya, setiap orang harus dapat bergaul dengan teman sejawat walaupun dengan atasan sehingga orang yang hubungan sosialnya luas maka akan lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang kurang hubungan sosial dengan orang lain.

2.3.5.2 Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap

secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu.

Sikap terhadap pendidikan seks bersifat sosial dalam arti kita menyesuaikan dengan orang lain dan sikap menuntut perilaku sehingga dapat sesuai dengan yang dieskpresikan. Sebuah model sikap yang secara luas diterima menyarankan bahwa sikap dibentuk dari tiga komponen (Notoatmodjo, 2012) yang pertama bagian emosi yang melibatkan evaluasi atau perasaan terhadap objek. Misalnya kita berpendapat memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi. Kedua bagian keyakinan contohnya kita yakin dengan memberikan pendidikan seks yang benar kita telah menanamkan moral, etika agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Ketiga *A behavioral* atau perilaku, sebagai contoh kita selalu memberikan pendidikan seks secara tepat.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2010) :

1). Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membantu dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

2). Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting.

3). Pengaruh kebudayaan.

Seseorang hidup dan dibesarkan dari suatu kebudayaan, dengan demikian kebudayaan yang

diikutinya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap orang tersebut.

4). Media massa.

Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, sehingga terbentuklah arah sikap yang tertentu.

5). Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap.

6). Pengaruh faktor emosional.

Suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

7). Pendidikan

Kurangnya pengetahuan seseorang akan mudah terpengaruh dalam bersikap.

8). Faktor sosial dan ekonomi

Keadaan sosial ekonomi akan menimbulkan gaya hidup yang berbeda-beda.

9). Kesiapan fisik (status kesehatan)

Pada umumnya fisik yang kuat terdapat jiwa sehat.

10). Kesiapan psikologis / jiwa

Interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantaraindividu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi

sosial itu meliputi hubungan antara psikologis disekelilingnya.

2.3.5.3 Peran orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No.2 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Semakin besar peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak semakin baik untuk pengetahuan anak tentang seks.

2.3.5.4 Peran guru

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya, karena belum tentu anak-anak juga mendapat pelajaran seks dari orang tuanya. Bila para guru menghadapi anak yang terlalu kritis, ingin bertanya segala macam hingga kewalahan, tak perlu ragu mengatakan bahwa kita belum tahu, dan akan berusaha mencari tahu lebih lanjut. Disamping mengajarkan pendidikan seks, sekolah juga harus memberikan dengan pendidikan moral. Misalnya, setelah mengetahui berbagai fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan agar anak tidak suka mengumbar bagian-bagian tertentu tubuhnya. Misalnya, ajarkan anak untuk berganti pakaian di kamar mandi atau di kamar tidurnya. Jadi, tidak boleh berlari-lari sambil telanjang.

2.3.5.5 Akses informasi

Tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks dari orang tua ketika anak bertanya tentang seks akan membuat anak cenderung mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk anak pada usia 1-5 tahun. Sumber informasi yang didapat dapat memberikan pengertian yang salah dan menyesatkan. Buku, majalah, film, dan internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan tentang pendidikan seks. Adanya akses informasi yang benar diharapkan dari orang tua ataupun anak mampu memperoleh pendidikan seks yang benar, karena media berpotensi besar dalam mengubah pengetahuan dan sikap dalam pendidikan seks.

2.3.6 Faktor-Faktor Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan seks Anak Usia Dini (4 – 6 tahun)

Adapun faktor-faktor peran orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini diantaranya: (Noeratih, 2016)

2.3.6.1 Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, maka semakin rendah penghasilan keluarga dan semakin lama orang tua bekerja di luar rumah sehingga mengajarkan pendidikan seks semakin buruk (Andika, 2010).

2.3.6.2 Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya juga berpengaruh terhadap orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak karena rasa tabu dan malu untuk membicarakan seks pada anak, juga anak usia dini masih dianggap belum pantas dan terlalu kecil untuk mengerjakan pendidikan seks (Andika, 2010).

2.3.6.3 Riwayat pendidikan seks orang tua

Riwayat pendidikan seks mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang belum pernah diajarkan pendidikan seks, maka tidak akan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya.

Semakin rendah penghasilan keluarga maka orang tua akan semakin lama di luar rumah sehingga dalam menanamkan pendidikan seks pada anak semakin buruk. Faktor budaya yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal tabu akan mempengaruhi orang tua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak, dan riwayat pendidikan orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai seks sebelumnya juga akan mempengaruhi orang tua dalam menanamkan pendidikan seks (Andika, 2010).

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar atau tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan seks, faktor ini perlu diperhatikan bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung Peran Orang tua terhadap Pendidikan seks Anak Usia Dini (4 – 6 Tahun)

Manusia walaupun dilahirkan dalam keadaan yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian baik kalau tidak melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu faktor penting dalam kehidupan manusia akan menjadikan manusia

sebagaimana mestinya. Sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan intelek, keagamaan, dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia seutuhnya atau sesungguhnya (Noeratih, 2016).

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini (4-6 tahun) yaitu:

1) Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan seks dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

2) Faktor Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalanya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biayabiaya yang lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampun keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah

beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

3) Faktor Masyarakat

Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan seks jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin agama dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan seks.

Dari sini secara umum anak dapat memperoleh pendidikan seks dari orang tua dalam mendidik dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaanya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Faktor Penghambat Peran Orang tua terhadap Pendidikan seks Anak Usia Dini (4-6 Tahun)

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan seks ternyata semakin hari semakin penting dikarenakan banyak kasus-kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual pada anak usia dini. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor: (Noeratih, 2016)

1) Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap pendidikan seks tidak penting, mereka berfikir di pendidikan seks anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

2) Cara Mendidik Anak yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya peran orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan seks anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal : mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang berkaitan dengan seks, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan banyak terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan seks hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

3) Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat memandang bahkan menganggap pendidikan seks akan merugikan anak mereka, dikarenakan anak sulit untuk memahami pendidikan seks yang sebenarnya, masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan dengan pornografi atau berhubungan badan, dan masyarakat masih menganggap pendidikan seks itu adalah tabu.

2.3.7 Dampak Minimnya Pendidikan Seks yang Diberikan Orang Tua

Pada zaman modernisasi ini, minimnya pendidikan seksual pada anak berakibat perlakuan seks bebas merajalela. Perlakuan seks bebas merupakan sesuatu yang agak umum di kalangan masyarakat. Seks merupakan desakan reproduktif yang semula jadi bagi seseorang untuk memulakan satu keluarga dan juga tarikan seksual yang biasanya dikongsi diantara satu pasangan. Perlakuan seks bebas ialah pergaulan seks tanpa mengira pasangannya. Seks bebas merupakan aktivitas yang tidak sehat karena membawaa banyak implikasi yang negatif. Persoalannya apakah yang mendorong orang ramai terjebak dalam perlakuan seks bebas ini? Maka jawabannya adalah minimnya pengetahuan pelaku tentang akibat dari perlakuan seksual yang mereka lakukan. Akibat dari perlakuan seks bebas diluar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Seperti, herpes genital, sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker cerviks (leher Rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya (Reni, 2013).

Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak dan apabila tidak dimulai sejak dini akan menyebabkan anak mengetahui seks dari sumber yang salah. Akibatnya akan terjadi tindakan yang tidak bertanggung jawab, banyaknya kasus pelecehan seksual, mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lainnya, mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, serta mengganggu jati diri dan perkembangan anak.

2.4 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Peran orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini sangat-sangat penting bagi pertumbuhan dan pengetahuan anak, selain dapat mengajarkan tentang kesehatan dan menjaga diri pendidikan seks ini juga dapat

membantu anak mewaspadaikan orang-orang disekelilingnya agar anak dapat terhindar dari perbuatan kekerasan seksual pada anak, walaupun tidak semua orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks anak pada anak masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan, tapi karena telah maraknya perilaku orang yang tidak bertanggung jawab yang melakukan kekerasan seksual pada anak maka orang tua terdorong untuk mengajarkan pendidikan seks ini kepada anak mereka agar anak dapat melindungi dirinya sendiri.

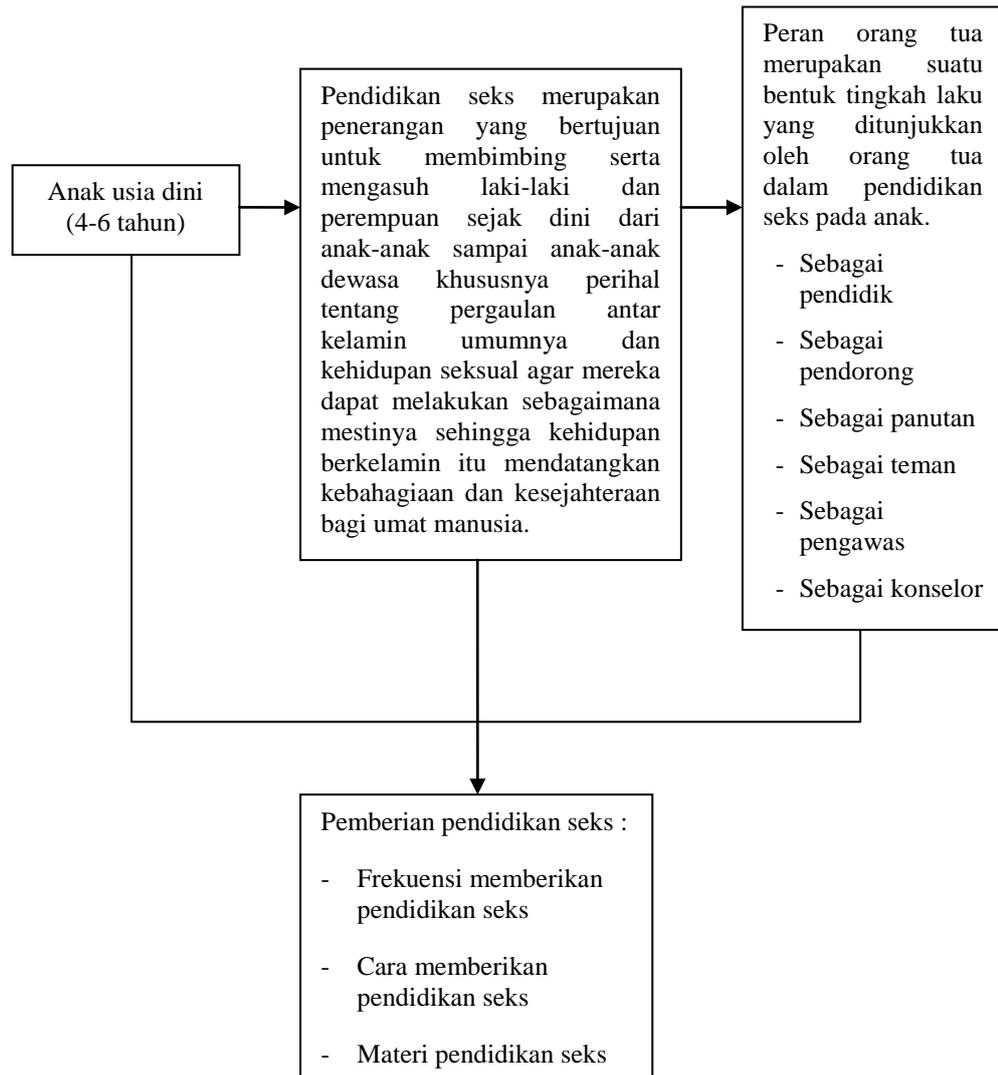
Peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul, dan berkata; dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasihat bagi anak (Sari, 2016).

Dalam Safrudin Aziz (2015), menjelaskan materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*); status orang (mahram) dalam keluarga, aurat merawat tubuh, berhias dan pakaian; pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, tidur dan bercengkerama dalam keluarga; seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui, serta problematika seksual. Adapun dalam Hasan el-Qudsy (2012), strategi pendidikan seks yaitu memperkuat pendidikan agama, memulai sejak dini, sesuai umur dan kebutuhan, bertahap dan terus-menerus, serta kontinyu dan berkesinambungan.

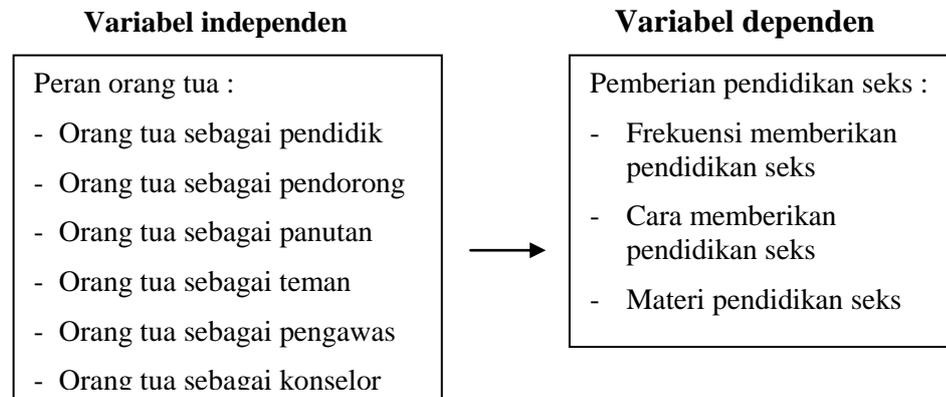
Peran orang tua dan pemberian pendidikan seks merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks. Keduanya sama-sama dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan. Pemberian pendidikan seks itu sendiri merupakan penjabaran dan sikap atau tindakan dari peran-peran tersebut.

Sehingga peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks memiliki keterkaitan atau hubungan. Semakin baik peran orang tua maka semakin baik pemberian pendidikan seks pada anak.

Kerangka Teori



2.5 Kerangka Konsep



: variabel yang diteliti

2.6 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Islah Sabilal Muhtadin Banjarmasin.